

ISSN 2086-1923

T AZKIR

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU SOSIAL DAN KEISLAMAN

Vol. 9 No. 2 JULI-DESEMBER 2014

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

TAZKIR	Vol. 9	Hlm. 1-204	No.2	Padangsidimpuan Juli-Desember 2014	ISSN 2086-1923
--------	--------	---------------	------	---------------------------------------	-------------------

Vol. 9 No.2 Juli-Desember 2014

**EMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

AZKIR	Vol. 9	Hlm. 1-204	No.2	Padangsidimpuan Juli-Desember 2014	ISSN 2086-1923
-------	--------	---------------	------	---------------------------------------	-------------------

PENGARUH PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Ahmad Nizar Rangkuti..... 115

PERSEPSI CIVITAS AKADEMIKA STAIN PADANGSIDIMPUAN TERHADAP RADIKALISME
KOMUNITAS PROXY FM STAIN PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Fauziah Nasution..... 131

PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARI'AH PADA SEWALAYAN RAHMAT SYARI'AH
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Rosnani Siregar..... 159

KONSEP MAQASID AL-SYARIAH SEBAGAI DASAR PENETAPAN DAN
PENERAPANNYA DALAM HUKUM ISLAM MENURUT 'IZZUDDIN BIN 'ABD AL
SALAM (W.660 H)

Zul Anwar Ajim Harahap..... 185

DAFTAR ISI

ver Dalam
ftar Isi
doman Transliterasi
ngantar Editor

ANALISIS KANDUNGAN LEMAK BABI DALAM PRODUK PANGAN
PADANGSIDIMPUAN SECARA KUALITATIF DENGAN MENGGUNAKAN GAS
KROMATOGRAFI (GC)

Lelya Hilda..... 1-17

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MORAL
AGAMAAN MAHASISWA

Agdalena..... 18-37

PLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN POLA INTEGRALISTIK
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA DI SDIT BUNAYYA
PADANGSIDIMPUAN

Alhimma..... 38-66

PERAN MEDIA MASSA DALAM REAKTULISASI KEMAJUAN PERADABAN ISLAM
(Analisis Wacana Terhadap Rubrik Mimbar Jum'at di Surat Kabar Harian Waspada)

Wati Sri Rizki..... 67-82

KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI (Studi Aplikasi Kode Etik Mahasiswa
PADANGSIDIMPUAN)

Yulianti Syafrida Siregar..... 83-96

CONSEP AL-QUR`AN TENTANG "ADIL" DALAM PERNIKAHAN POLIGAMI
(buah Studi Tafsir Dengan Pendekatan *Tahlili*)

hwanuddin Harahap..... 97-114

T AZKIR

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman

Ta' Marbutah yang hidup dan yang mati transliterasinya disatukan menjadi: *h*

Contohnya:

(السنة النبوية) *al-sunnah al-nabawiyah*
(الصلوات الخمسة) *al-shalawât al-khamsah*
(التربية الإسلامية) *al-tarbiyah al-Islamiyah*

E. Kata sandang

Semua kata sandang baik huruf *alif* dan *lam syamsiyah* atau *qamariyah* ditulis sesuai huruf aslinya:

Contoh:

(القرآن) *al-Qur'an*
(الحديث) *al-hadi*
(الآية) *af-āyah*.
(التوبة) *al-taubah*

F. Hamzah

Jika huruf *hamjah* terletak di awal kata, maka huruf tersebut tidak dilambangkan.

Contohnya:

(الامانة) *al-amānah*
(اتعبون) *ata'bud-na*

Jika huruf *hamjah* terletak di tengah atau di akhir kata; maka dalam transliterasi dilambangkan dengan *apostrof*

Contohnya :

(فوءاد) *fu'ād*
(اسماء) *asmā*

G. Penulisan Kata Berantai

Kata-kata berantai, ketika ditransliterasikan, beberapa huruf atau *harkah*-nya tidak dimunculkan, karena disesuaikan dengan bunyi atau bacaan dalam bahasa Arab.

Contohnya :

(القرآن الكريم) *al-Qur'ānul-Karīm* menjadi *al-Qur'ān al-Karīm*
(الاسماء الحسنی) *al-asmā' ul husna* menjadi *al-al-asmā' al-husna'*

H. Singkatan-singkatan .

Tp. = tanpa penerbit

Ttp. = tanpa tempat penerbit

Tth. = tanpa tahun

W = wafat

TRANSLITERASI

Penulisan kata-kata Arab dalam Jurnal Tazkir ini berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 1987 Nomor: 0543 b/U/1987, sebagai berikut :

A. Penulisan Huruf

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B at u b	ظ	Ṣ (z dengan titik di bawah)
ت	T atau t	ع	(koma di atas)
ث	ṯ (s dengan titik di atas)	غ	Gh atau g
ج	J atau j	ف	F atau f
ح	H (h dengan titik di atas)	ق	Q atau q
خ	Kh atau kh	ك	K atau k
د	D atau d	ل	L atau l
ذ	ḏ (z dengan titik di atas)	م	M atau m
ر	R atau r	ن	N atau n
ز	Z atau z	و	W atau w
س	S atau s	ه	atau h
ش	Sy atau sy	ل	L atau l
ص	ṣ (dengan titik di bawah)	ء	(apostrof)
ض	ḏ (dengan titik di bawah)	ي	Y atau y

B. Vokal

Vokal tunggal (*monofong*)

----- : a

----- : i

----- : u

Vokal rangkaf (*difong*)

----- : ai

----- : au

C. Mad (Vokal Panjang)

----- : ā

----- : ̣

----- : -

D. Ta' Marbutah (ة)

Oleh : **Lelya Hilda** (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan)

Email : lelya.hilda@gmail.com

ANALISIS KANDUNGAN LEMAK BABI DALAM PRODUK PANGAN DI PADANGSIDIMPUAN SECARA KUALITATIF DENGAN MENGGUNAKAN GAS KROMATOGRAFI (GC)

Tazkir, Volume. 9 No. 2 Juli-Desember 2014

Abstract

Halal food issue is an urgent problem in the community . One of the factors causing this issue , among others, is the lack of attention and supervision from the government to the manufacturer who is engaged in processing and food supply. The problems of this research is What food product has been contaminated Padangsidempuan circulating in pig fat ? While the purpose of this study to determine what food products contain fat Padangsidempuan circulating in pigs. Determination of lard is done qualitatively using Gas Chromatography (GC). The products analyzed are products suspected to contain lard because of the issues people would doubt the outstanding products [...]

Kata Kunci: Lard, GasChromatography(GC), halal

Oleh: **Magdalena** (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan)

Email : [magdalena_0374@yahoo.co.id](mailto:magdalenaa0374@yahoo.co.id)

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MORAL KEAGAMAAN MAHASISWA

Tazkir, Volume. 9 No. 2 Juli-Desember 2014

Abstract

This study aims to determine value of influence of the students' gender, organization participant, and education background, and to Islamic moral action. Based the analysis, there are many findings. There was a correlation between students' gender, organization participant, and education background simultanly to Islamic moral action. Then, there was a different Islamic moral action based on the gender, organization participant, and education background.

Kata Kunci: Perilaku moral keagamaan, jenis kelamin, status organisasi, latar belakang pendidikan.

- cet = *eetakan*
dkk = *dan kawan-kawan*
ed = *editor*
l. = *Hijriyah*
'M = *Masehi*
SAW = *ṣallāllāhu 'alaihi wa ṣallam*
SM = *sebelum masehi*
SWT = *subahana wa ta 'ala*

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU MORAL KEAGAMAAN MAHASISWA

Oleh: Magdalena

(Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan)

Email : [magdalena_0374@yahoo.co.id](mailto:magdalenaa0374@yahoo.co.id)

Abstract

This study aims to determine value of influence of the students' gender, organization participant, and education background, and to Islamic moral action. Based the data analysis, there are many findinds. There was correlation between students' gender, organization participant, and education background simultanly to Islamic moral action. Then, there was a difference Islamic moral action based on the gender, organization participant, and education background.

Kata Kunci: Perilaku moral keagamaan, jenis kelamin, status organisasi, latar belakang pendidikan.

PENDAHULUAN

Pada masa kini marak terjadi kemerosotan moral pada generasi muda. Gejala kemerosotan moral terlihat mulai dari pergaulan sesama jenis, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, tindakan kekerasan, serta berbagai perilaku lainnya. Di sisi lain, generasi muda gagal menampilkan diri sebagai sosok bermoral baik. Nilai moral seperti kesopanan, ramah, tenggang rasa, rendah hati, pemaaf, disiplin, suka menolong, solidaritas sosial, mencintai sesama sebagai jati diri bangsa dan merupakan harapan orangtua tidak tampil dalam kepribadiannya.

Ironisnya, keseluruhan gejala kemerosotan moral ini kurang menjadi fokus perhatian dunia pendidikan nasional. Pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter, pendidikan akhlak, dan apapun istilahnya pada esensi yang sama sepertinya tidak menjadi fokus penekanan dalam aspek pendidikan dan pengajaran. Bahkan pendidikan lebih cenderung kepada aspek pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh adanya asumsi pakar pendidikan nasional bahwa pengembangan aspek kognitif atau pengetahuan secara benar akan diikuti oleh pengembangan aspek afektif secara positif pula.

Dalam konsep pendidikan, ada tiga aspek dalam diri manusia yang perlu dikembangkan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sama penting dan berjalan beriringan dalam mencapai tujuan pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Mawardi yang dikutipnya dalam penelitian Krathwol bahwa perilaku akan berkembang secepat perkembangan kognitif jika pengalaman pembelajaran afektif diberikan sama banyaknya dengan pengalaman pembelajaran kognitif.¹

Meskipun ketiga aspek pendidikan ini perlu dikembangkan, tetapi ada yang lebih besar porsi pengembangannya. Dalam pendidikan Islam, aspek afektif lebih ditekankan sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk pribadi muslim. Berdasarkan hal ini, perlu dirancang desain pembelajaran moral dengan sungguh-sungguh sehingga tujuan pendidikan tercapai,² terutama tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan moral tentu saja melibatkan ketiga aspek dalam moral, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya sama pentingnya. Namun perilaku moral seseorang adalah hasil dari pengetahuan dan perasaan individual tentang moral. Perilaku adalah bentuk manifestasi dari pengetahuan dan penerimaan individu terhadap norma moral yang dianutnya. Demikian pula dengan perilaku moral keagamaan adalah bentuk tindakan

¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vi.

²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.

seseorang terhadap norma moral yang didasarkan pada ajaran keagamaan Islam yang dihasilkan dari pengetahuan dan penerimaannya terhadap norma tersebut.

Sesuai dengan temuan Krathwol bahwa pengembangan aspek moral seharusnya dapat sejalan dengan aspek kognitif seseorang jika pengalaman belajar pada kedua aspek tersebut sama banyak dilakukan. Berdasarkan temuan ini, pemahaman mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang banyak mempelajari ilmu-ilmu agama pada aspek kognitifnya seharusnya sejalan dengan perkembangan moralnya. Namun masih banyak terlihat ketimpangan antara keduanya. Hal ini menunjukkan adanya asumsi bahwa pengalaman belajar aspek moral jauh lebih sedikit daripada aspek kognitif.

Adanya fenomena kegiatan kokurikuler pembinaan akhlak bagi mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang telah beralih status menjadi IAIN yang dilaksanakan Selasa-Rabu-Kamis setiap minggu sebagai upaya penambahan pengalaman belajar moral yang terasa masih kurang. Pelaksanaan kegiatan ini memang masih relatif baru, namun diharapkan dapat meningkatkan perilaku moral keagamaan mahasiswa.

Salah satu pembagian kelompok dalam kegiatan ini adalah berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah, Pesantren, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Hal ini dilakukan dikarenakan adanya asumsi bahwa perilaku moral keagamaan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan.

Berdasarkan teori "*theory of action*" dan "*value orientation*" bahwa dijelaskan adanya keterkaitan antara perilaku seseorang dengan orientasi nilai budaya. Artinya bahwa sekolah sebagai salah satu wadah transfer orientasi nilai budaya menentukan perilaku peserta didiknya di kemudian hari. Termasuk di dalamnya orientasi nilai budaya tentang jenis kelamin, keikutsertaan dalam organisasi, dan latar belakang pendidikan. Hal ini yang mendasari asumsi adanya perbedaan perilaku moral keagamaan individu berdasarkan perbedaan jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikannya.

Perilaku penyelewengan moral keagamaan ini mulai menjadi trend modernisasi, sebagai akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya dan norma yang dianut. Fenomena yang terlihat di IAIN Padangsidimpuan dengan mulai maraknya kasus penyontekan, kebohongan, perilaku kasar, agresif, budaya berpakaian modern, sampai kasus penyelewengan moral. Peristiwa ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku moral keagamaan yang selama ini disanjung-sanjung di IAIN Padangsidimpuan sebagai salah satu intitusi agama. Namun, hal ini runtuh seiring dengan banyaknya kasus moral yang terjadi. Pelakunya tentu saja individu yang selama ini telah mengecap pendidikan dengan latar belakang "pendidikan agama".

Teori ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral keagamaan kompleks. Di antar faktor tersebut adalah jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan.

Jika perilaku moral keagamaan terus dibiarkan seperti kasus yang banyak terjadi di IAIN Padangsidimpuan, dikhawatirkan sarjana yang dihasilkan bukanlah sarjana muslim yang berkepribadian muslim. Atau bahkan kebalikannya. Teori in direduksi dalam konteks IAIN Padangsidimpuan, bahwa perilaku moral keagamaan mahasiswa ditelusuri dengan menganalisis beberapa faktor yang mungkin menjadi sebab.

Banyak variabel yang ikut mempegaruhi perilaku moral keagamaan mahasiswa, terutama antara lain: faktor dalam diri individu, latar belakang pendidikan, pola asuh orangtua, pemahaman tentang konsep moral, fasilitas yang tersedia, dan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi keluarga, media massa, teman-teman sepergaulan, sekolah.³ Banyak faktor lain yang ikut dalam pengaruh terhadap perilaku moral keagamaan.

Masing-masing variabel ini diduga memberikan pengaruh terhadap perilaku moral keagamaan individu. Di samping itu, besaran pengaruh yang ditimbulkan dari beberapa variabel yang ditetapkan akan dibandingkan. Keseluruhan pengaruh dan perbandingan terhadap variabel terikat ini digambarkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi penilaian diri terhadap perilaku mahasiswa yang berkenaan dengan Allah, diri sendiri, orangtua, dosen, teman, tetangga, dan lingkungan alam yang difokuskan kepada variabel jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan sebagai varian.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa? (2) Apakah terdapat pengaruh status organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa? (3) Apakah terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa? (4) Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa? (5) Apakah terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan? (6) Apakah terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berstatus organisasi kemahasiswaan aktif dan

³Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 43-47.

tidak aktif? (7) Apakah terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan MA, Pesantren dan SMA?

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Perilaku moral keagamaan yang menjadi objek penelitian ini dilandasi oleh teori "*theory of action*". Teori ini ditemukan oleh Clyde Kluckhohn seorang pakar antropologi, suami dari Florence R. Kluckhohn. Para pelopor teori ini adalah Talcott Parsons, Edward Shils, Gordon Allport, dan Henry Murray.⁴

Menurut teori ini dijelaskan bahwa perilaku seseorang didasari oleh beberapa faktor, di antaranya "*value orientation*".⁵ *Value orientation* ini dimaknai sebagai orientasi budaya meliputi lima masalah pokok yang dihadapi manusia secara universal. Kelima masalah pokok tersebut meliputi:

- a. Persoalan mengenai sifat dasar manusia (*human nature*),
- b. Persoalan hubungan manusia dengan alam,
- c. Persoalan titik masa yang menjadi perhatian kehidupan manusia,
- d. Persoalan mengenai kegiatan manusia,
- e. Persoalan hubungan antara manusia dengan sesamanya.⁶

Berdasarkan teori ini diketahui bahwa seorang manusia bertindak dan berperilaku dipengaruhi oleh orientasi nilai budaya yang dianutnya. Orientasi nilai budaya ini adalah keseluruhan pandangan yang dianutnya termasuk nilai etika, nilai norma, nilai sosial kemasyarakatan, maupun nilai agama. Keseluruhan nilai ini bermuara kepada penilaian benar-salah, baik-buruk, dan kebajikan-keburukan.

Kelima persoalan di atas juga termasuk persoalan orientasi nilai budaya yang meliputi orientasi manusia terhadap Tuhannya, dirinya, hubungan dengan sesamanya, serta hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, orientasi seorang manusia terhadap dirinya berarti juga orientasinya terhadap jenis kelaminnya. Orientasinya terhadap sesama manusia juga menentukan bentuk status organisasi yang diikutinya. Keseluruhan orientasi ini menentukan jenis pendidikan yang diikutinya.

Teori direduksi untuk mengetahui adanya perilaku moral keagamaan dapat ditentukan oleh jenis kelamin, status organisasi, dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, akan dijelaskan ada tidaknya pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

⁴Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 33.
⁵*Ibid.*
⁶*Ibid.*, hlm. 114.

1. Perilaku Moral Keagamaan

Asri Budiningsih mengutip pendapat Dewey dan Baron bahwa moral diartikan sebagai "hal-hal yang berhubungan dengan nilai susila" dan "hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar".⁷ Dengan demikian moral mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, perilaku moral keagamaan yaitu perilaku manusia yang mengacu kepada nilai baik buruk berdasarkan norma-norma agama Islam.

Pentingnya arti agama dalam kehidupan mengharuskan manusia meyakini sistem nilai dalam agama. Harun Nasution memberikan delapan gambaran tentang karakteristik agama, yaitu: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhinya, (2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia, (3) Mengikatkan diri pada sesuatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia, (4) Kepercayaan pada satu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, (5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) dari satu kekuatan gaib, (6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber dari kekuatan gaib, (7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sadar manusia, dan (8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui rasul.⁸

Adanya kedelapan karakteristik agama ini menuntut adanya pengamalan agama. Glock dan Stark menguraikan ada lima aspek yang terkait dengan pengamalan agama, yaitu ideologi, ritual, intelektual, pengalaman keagamaan, dan kegiatan keagamaan sehari-hari.⁹ Dalam kehidupan praktis, hal ini menunjukkan pengamalan agama meliputi aspek pemahaman terhadap ajaran agama, pelaksanaan ibadah ritual, pemahaman terhadap kitab suci, kajian agama dalam meningkatkan pengetahuan dan penghayatan terhadap agama, dan pengamalan agama sehari-hari dalam kehidupan individual dan sosial.

⁷C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24.

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1977), Jilid I, hlm. 10.

⁹Fadhal A. Bafadhal (Ed.), *Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), hlm. 62.

Dalam sumber lain, Abdul Jamil mengutip pendapat Wach menyebatkan bahwa pengamalan agama meliputi: pemikiran (*thought*), tindakan (*action*), dan persekutuan (*followship*).¹⁰ Artiannya bahwa pengamalan agama meliputi pemahaman ajaran agama, adanya pengamalan agama rutin sehari-hari, dan adanya keikutsertaan dalam kelompok keagamaan.

Dengan demikian, berdasarkan teori di atas kehidupan beragama yaitu sejumlah kegiatan yang dilakukan sebagai manifestasi pemahaman dan pengamalan agama. Kegiatan tersebut meliputi : (1) kegiatan pendalaman ajaran agama, (2) pengamalan agama meliputi ibadah rutin sehari-hari, (3) kegiatan sosial keagamaan, (4) perilaku sesuai dengan nilai agama, dan (5) ketaatan terhadap hukum, (6) kesesuaian kegiatan makan dan berpakaian dengan ajaran.

Salah satu aspek kegiatan dalam kehidupan beragama adalah perilaku sesuai dengan nilai agama. Hal inilah yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu perilaku moral keagamaan. Ada beberapa perbedaan peristilahan yang digunakan dalam menunjukkan hakikat yang sama ini seperti istilah akhlak, etika religious, dan moral keagamaan. Dalam penelitian ini digunakan istilah perilaku moral agama disebabkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk perilaku atau tingkah laku yang dilakukan atas dasar nilai-nilai moral keagamaan.

Perkembangan moral pada manusia memiliki beberapa prinsip seperti yang dihasilkan Kohlberg dalam penelitiannya, yaitu:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.¹¹

Sebagaimana dikutip oleh Asri berdasarkan pendapat Kohlberg tentang perkembangan moral terdiri dari tiga tingkatan,¹² yaitu:

¹⁰Abdul Jamil, *Perlawanan Kiyai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa* Kalisalak (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. xxx.

¹¹C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran...*, hlm. 27-28.

1. **Tingkat Pra-Konvensional**

Dalam tingkat ini dipahami bahwa seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk dengan tujuan mencapai kenikmatan atau akibat fisik dari perilaku moral tersebut. Tahap perkembangan moral pada tingkat ini terdiri dari dua, yaitu:

- a. **Orientasi hukuman dan kepatuhan**
- b. **Orientasi instrumentalistis.**

2. **Tingkat Konvensional**

Seseorang pada tingkat ini memahami bahwa keberadaan moral sebagai aturan dalam kehidupan bermasyarakat menggiringnya untuk berperilaku sesuai dengan aturan moral tersebut. Akibatnya ia akan diterima sebagai salah satu anggota dalam masyarakat tersebut. Pada tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yaitu:

- a. **Orientasi kerukunan**
- b. **Orientasi ketertiban masyarakat.**

3. **Tingkat Pasca Konvensional atau Otonom**

Pada tingkat ini dipahami bahwa moral adalah hukum. Karenanya adanya moral mengatur perilaku seseorang untuk bertindak sesuai dengan hukum yang berlaku. Tahap perkembangan moral pada tingkat ini terdiri dari:

- a. **Orientasi kontrak sosial**
- b. **Orientasi prinsip etis universal.**

Keseluruhan teori di atas memberikan pemahaman tentang adanya tingkatan motif dalam berperilaku moral, yaitu:

1. **Tingkatan 1: patuh pada aturan untuk menghindari hukuman.**
2. **Tingkatan 2: menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran kebaikan.**
3. **Tingkatan 3: menyesuaikan diri untuk menghindari ketidaksetujuan dan ketidaksenangan orang lain.**
4. **Tingkatan 4: menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa bersalah yang diakibatkannya.**
5. **Tingkatan 5: menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.**

Tingkatan 6: menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri.¹³

2. Jenis Kelamin

Dalam kajian neurosains ditemukan bahwa adanya perbedaan struktur otak yang menyebabkan adanya perbedaan pengaturan kecerdasan itu sendiri. Menurut Taufik Pasiak, ada tiga hal yang membedakan lelaki dan perempuan, yaitu: (1) Struktur fisik, (2) Organ reproduksi, dan (3) Cara berpikir. Perbedaan dalam cara berpikir merupakan akibat adanya perbedaan pada struktur otak dan pengaruh hormonal manusia. Hal ini berimplikasi pada aspek-aspek dalam cara berpikir seperti emosi, tingkah laku seksual, proses berbahasa, kemampuan spatial, dan kemampuan matematis,¹⁴ termasuk kehidupan beragama. Dengan kelebihan kemampuan dalam mengontrol emosinya, memungkinkan perempuan untuk beragama lebih taat daripada lelaki.

Adanya perbedaan lelaki dan perempuan ini merupakan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Hal ini yang mendasari terbangunnya asumsi adanya perbedaan kehidupan beragama antara lelaki dan perempuan. Hal ini pula yang menyebabkan perbedaan perilaku moral keagamaan. Meskipun kajian feminis gender mengakui kesetaraan gender dan emansipasi. Tentu saja hal ini sebagai penyebab perbedaan peran dalam kehidupan manusia.

3. Status Organisasi Kemahasiswaan

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi mendefinisikan organisasi sebagai "wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri."¹⁵ Di samping itu, keduanya juga sepakat bahwa "organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran".¹⁶

Scott's sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo mendefinisikan organisasi sebagai "hal yang bersifat kolektif, dibentuk untuk mencapai

¹³Ibid., hlm. 31-32.

¹⁴Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media ilmu, 2003), hlm. 90-92.

¹⁵Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 169.

¹⁶Ibid., hlm. 170.

sasaran spesifik. Organisasi memiliki suatu profil yang jelas, kekhususan yang berbeda dan berkelanjutan seperti, tatanan yang normatif, tingkatan otoritas, sistem komunikasi, dan *incentive system*".¹⁷ Pengertian ini menegaskan bahwa organisasi sebagai salah satu sistem nilai yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lainnya.

Husaini Usman menyebutkan bahwa setiap organisasi harus memiliki keunikan. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut anggotanya, kepercayaan, kebiasaan yang berlaku dalam organisasi, dan filosofi organisasi yang dianut.¹⁸ Teori ini yang mendasari bahwa organisasi ditentukan nilai kultur atau budaya kepemimpinannya.

Sedangkan perilaku organisasi adalah "suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu kelompok tertentu".¹⁹ Perilaku dimaksud termasuk aspek yang ditimbulkan oleh pengaruh organisasi terhadap manusia dan sebaliknya dari manusia terhadap organisasinya. Intinya perilaku organisasi menyangkut hubungan antarmanusia dalam organisasi dan organisasi dan organisasi ciptaan manusia tersebut.

Organisasi kemahasiswaan adalah sekumpulan mahasiswa yang bertujuan mencapai sasaran tertentu. Tentu saja, perilaku organisasi mahasiswa tersebut mempengaruhi dirinya, berdasarkan nilai yang dianut oleh organisasi kemahasiswaan tersebut dan sebaliknya.

Faktor lingkungan yang masuk sebagai salah satu penentu perilaku moral keagamaan mahasiswa adalah keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan. Organisasi kemahasiswa dalam konteks IAIN Padangsidimpuan telah diwadahi dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dalam arahan Pembantu Ketua III Bidang Kemahasiswaan. Status organisasi kemahasiswaan dimaksud sebagai derajat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti salah satu atau beberapa kegiatan dalam UKM tersebut.

4. Latar Belakang Pendidikan

Sekolah adalah tempat transfer pengetahuan dan nilai. Sekolah merupakan tempat dan wahana dalam mewariskan nilai-nilai yang dianut sesuai dengan orientasi sekolah masing-masing. Dalam Sistem Pendidikan

¹⁷Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 59.

¹⁸Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.183.

¹⁹Veithzal & Deddy, *Kepemimpinan...*, hlm. 171.

Nasional berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Namun dalam sistem tersebut tidak dikenal dualisme pendidikan, yaitu "pendidikan umum" dan "pendidikan agama".

Muhaimin menyatakan bahwa sekolah harus dipahami sebagai "organisasi pembelajar".²⁰ Organisasi pembelajaran menuntut setiap komponen dalam organisasi sekolah tersebut bekerja sama dalam memberikan kesempatan dan mendorong setiap individu di dalamnya untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas dirinya.

Sehubungan dengan sekolah sebagai "pendidikan umum" dan madrasah serta perantren sebagai "pendidikan agama" tentu memiliki nilai-nilai organisasi yang berbeda pula. Meskipun dalam tujuan pendidikan sama, namun sebagai sekolah bercirikan keislaman yang melekat pada madrasah dan pesantren memberikan karakteristik berbeda dengan sekolah. Tentu saja, secara teoretis perwujudan nilai keislaman tersebut tampil dalam tujuan pendidikan madrasah dan pesantren. Demikian pula dengan sekolah baik umum maupun kejuruan.

Tentu saja latar belakang pendidikan yang merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi perilaku moral keagamaan perlu dipertimbangkan sebagai faktor penting di dalamnya. Dalam hal ini dalam konteks IAIN Padangsidimpuan dikenal pengelompokan berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah (MA), Pesantren/Madrasah Aliyah Swasta (MAS), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K). Ketiga latar belakang pendidikan inilah yang menjadi nilai variabel latar belakang pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan landasan teoretis maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa.
2. Terdapat pengaruh status organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa.
3. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa.
4. Terdapat pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa.

²⁰Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 55.

5. Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
6. Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berstatus organisasi kemahasiswaan aktif, pasif, dan non organisasi.
7. Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan MAN, MAS/Pesantren, dan SMA/K.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah, penelitian ini termasuk korelasional dengan menggunakan desain *kausal komparatif*. Artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan fungsional kausalitas dan perbandingan besarnya pengaruh masing-masing variabel. Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian *verifikatif*, yaitu penelitian yang bertujuan menguji teori. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.

Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pengukuran angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik. Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode *eks post facto*, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan setelah kejadian terjadi secara alamiah, tanpa ada manipulasi peneliti secara sengaja. Artinya bahwa penelitian ini menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh secara langsung.

Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada empat, yaitu:

- a. Variabel Bebas pertama yaitu jenis kelamin dengan simbol X_1 .
- b. Variabel Bebas kedua yaitu status organisasi kemahasiswaan dengan simbol X_2 .
- c. Variabel Bebas ketiga yaitu latar belakang pendidikan dengan simbol X_3 .
- d. Variabel Terikat yaitu perilaku moral keagamaan dengan simbol Y .

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang berstatus aktif sebagai mahasiswa berjumlah sekitar 3675 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pada kelompok semester V berjumlah 665 orang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan, seluruh kriteria variabel bebas ditemukan dalam kelompok ini. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *Cluster Random Sampling*.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Angket tentang identitas digunakan untuk mendapatkan data tentang jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan.
- b. Angket tentang pernyataan perilaku moral keagamaan digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku moral keagamaan. Angket tersebut berupa pernyataan inventori tentang dirinya berkenaan dengan perilaku moral keagamaan. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu: sangat sering (SS), sering (SR), kadang-kadang (KK), jarang (JR), dan tidak pernah (TP).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 15. Adapun teknik analisis data statistik yang digunakan untuk:

- a. Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: "Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah pertama dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Eta dan Regresi.
- b. Pengujian hipotesis kedua yang berbunyi: "Terdapat pengaruh status organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kedua dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Eta dan Regresi.
- c. Pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi: "Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketiga dilakukan dengan menggunakan rumus Korelasi Eta dan Regresi.
- d. Pengujian hipotesis pertama sampai ketiga dilanjutkan dengan pengujian signifikansi korelasi *eta* dilakukan dengan menggunakan uji F. Analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh jenis kelamin (X_1) terhadap perilaku moral keagamaan (Y), pengaruh status organisasi kemahasiswaan (X_2) terhadap perilaku moral keagamaan (Y), dan pengaruh latar belakang pendidikan (X_3) terhadap perilaku moral keagamaan (Y).
- e. Pengujian hipotesis keempat yang berbunyi: "Terdapat pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah keempat dilakukan dengan menggunakan rumus regresi ganda.

- f. Pengujian hipotesis keempat dilanjutkan dengan pengujian signifikansi regresi ganda linear dengan menggunakan uji F. Analisis ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh jenis kelamin (X_1), status organisasi kemahasiswaan (X_2), dan latar belakang pendidikan (X_3) terhadap perilaku moral keagamaan (Y).
- g. Pengujian hipotesis kelima yang berbunyi: "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah kelima dilakukan dengan menggunakan rumus General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor.
- h. Pengujian hipotesis keenam yang berbunyi: "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berstatus organisasi kemahasiswaan aktif dan tidak aktif" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah keenam dilakukan dengan menggunakan rumus General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor.
- i. Pengujian hipotesis ketujuh yang berbunyi: "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan MAN, MAS, dan SMA/K" sebagai jawaban terhadap rumusan masalah ketujuh dilakukan dengan menggunakan rumus General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor.

PEMBAHASAN

Data diperoleh dari keseluruhan mahasiswa semester V yang menjadi responden dalam penelitian ini. Namun keseluruhan sampel tidak mengembalikan angket tersebut. Angket yang kembali adalah 417 buah dari keseluruhan responden yang berjumlah 665 orang, dengan perincian 331 buah angket dianggap valid dan 86 angket dianggap tidak valid karena ada yang tidak diisi. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 15.

Berdasarkan data dari keseluruhan responden yang berjumlah 331 mahasiswa melalui analisis SPSS Versi 15 diketahui bahwa data variabel jenis kelamin terdiri atas 78 laki-laki dan 253 perempuan. Sedangkan distribusi frekuensi data variabel jenis kelamin terdiri atas 23.6% laki-laki dan 76.4% perempuan.

Sementara itu, berdasarkan data yang dianalisis SPSS Versi 15 yang berasal dari keseluruhan responden yang berjumlah 331 mahasiswa diketahui bahwa responden terdiri atas 71 mahasiswa berstatus organisasi aktif, 131 mahasiswa berstatus organisasi pasif, dan 129 mahasiswa non organisasi. Distribusi frekuensi

terdiri dari 21.5% mahasiswa aktif berorganisasi, 39.6% mahasiswa berorganisasi, dan 39% mahasiswa non organisasi.

Berkenaan dengan variabel berikutnya yaitu latar belakang pendidikan responden yang berjumlah 331 mahasiswa adalah mahasiswa yang berasal dari keseluruhan belakang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah 81 orang, Madrasah Aliyah Swasta/Pesantren (MAS) berjumlah 66 orang, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) berjumlah 184 orang. Distribusi frekuensi variabel latar belakang pendidikan adalah 24.5% responden adalah mahasiswa yang berasal dari MAN, 19% berasal dari MAS, dan 55.6% berasal dari SMA/K.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang berbunyi "Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" diuji dengan rumus Korelasi *Eta* dan Regresi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi *eta* 0.110 yang berarti korelasi kedua variabel sangat rendah. Hasil perhitungan Korelasi *Eta* menunjukkan bahwa $F_{hitung} (F_o) = 4.03$ sedangkan $F_{tabel} (F_t)_{(1; 200; 0.05)} = 3.89$. Jika $F_o(4.03) > F_t(3.89)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Jadi terdapat korelasi variabel jenis kelamin dengan perilaku moral keagamaan yang signifikan. Hasil perhitungan Regresi menunjukkan bahwa $F_{hitung} (F_o) = 4.067$ sedangkan $F_{tabel} (F_t)_{(1; 200; 0.05)} = 3.89$. Jika $F_o(4.067) > F_t(3.89)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang berbunyi "Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan" diterima. Jadi model linear antara variabel jenis kelamin dengan perilaku moral keagamaan signifikan.
2. Hipotesis kedua yang berbunyi "Terdapat pengaruh status organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" diuji melalui analisis Korelasi *Eta* dan Regresi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi *eta* 0.205 yang berarti korelasi kedua variabel rendah. Hasil perhitungan Korelasi *Eta* menunjukkan bahwa $F_{hitung} (F_o) = 7.212$ sedangkan $F_{tabel} (F_t)_{(2; 200; 0.05)} = 3.04$. Jika $F_o(7.212) > F_t(3.04)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan Regresi menunjukkan bahwa $F_{hitung} (F_o) = 0.579$ sedangkan $F_{tabel} (F_t)_{(2; 200; 0.05)} = 3.04$. Jika $F_o(0.579) < F_t(3.04)$, maka H_o diterima atau H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua yang berbunyi "Terdapat pengaruh status organisasi kemahasiswaan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan" diterima.

- Padangsidempuan" ditolak. Jadi model linear antara variabel status organisasi kemahasiswaan dengan perilaku moral keagamaan tidak signifikan.
3. Hipotesis ketiga yang berbunyi "Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" diuji dengan analisis Korelasi *Eta* dan Regresi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi *eta* 0.177 yang berarti korelasi kedua variabel sangat rendah. Hasil perhitungan signifikansi korelasi kedua variabel menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 5.263 sedangkan F tabel (F_t) $(2; 200; 0.05) = 3.04$. Jika $F_o(5.263) > F_t(3.04)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hasil perhitungan Regresi menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 9.852 sedangkan F tabel (F_t) $(2; 200; 0.05) = 3.04$. Jika $F_o(9.852) > F_t(3.04)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi "Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa IAIN Padangsidempuan" diterima. Jadi model linear antara variabel latar belakang pendidikan dengan perilaku moral keagamaan signifikan.
 4. Hipotesis keempat yang berbunyi "Terdapat pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa" diuji melalui analisis regresi ganda linear. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 4.901 sedangkan F tabel (F_t) $(3; 200; 0.05) = 2.65$. Jika $F_o(4.901) > F_t(2.65)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi "Terdapat pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa STAIN Padangsidempuan" diterima. Jadi model linear antara pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama terhadap perilaku moral keagamaan mahasiswa STAIN Padangsidempuan signifikan.
 5. Hipotesis kelima yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan" diuji melalui analisis General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor SPSS Versi 15. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 0.200 sedangkan F tabel (F_t) $(1; 200; 0.05) = 3.89$. Jika $F_o(0.200) < F_t(3.89)$, maka H_o diterima atau H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di IAIN

- Padangsidempuan" ditolak. Jadi variabel jenis kelamin tidak menjadi faktor yang menentukan perilaku moral keagamaan.
6. Hipotesis keenam yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berstatus organisasi kemahasiswaan aktif, pasif, dan non organisasi" diuji dengan menggunakan statistis melalui analisis General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor SPSS Versi 15. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 3.384 sedangkan F tabel (F_t) $(2; 200; 0.05) = 3.04$. Jika $F_o(3.384) > F_t(3.04)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis keenam yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berstatus organisasi kemahasiswaan aktif, pasif, dan non organisasi di IAIN Padangsidempuan" diterima. Jadi variabel status organisasi menjadi faktor yang menentukan perilaku moral keagamaan.
7. Hipotesis ketujuh yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Madrasah Aliyah Swasta/Pesantren (MAS), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K)" diuji dengan menggunakan statistis melalui analisis General Linear Model (GLM) - Univariate - Factor SPSS Versi 15. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa F hitung (F_o) = 8.666 sedangkan F tabel (F_t) $(2; 200; 0.05) = 3.04$. Jika $F_o(8.666) > F_t(3.04)$, maka H_o ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketujuh yang berbunyi "Terdapat perbedaan perilaku moral keagamaan pada mahasiswa berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Madrasah Aliyah Swasta/Pesantren (MAS), dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) di IAIN Padangsidempuan" diterima. Jadi variabel latar belakang pendidikan menjadi faktor yang menentukan perilaku moral keagamaan.

Teori "*theory of action*" yang mendasari permasalahan penelitian ini. Teori ini ditemukan oleh Clyde Kluckhohn seorang pakar antropologi, suami Florence R. Kluckhohn. Para pelopor teori ini adalah Talcott Parsons, Edward Shils, Gordon Allport, dan Henry Murray.²¹ Menurut teori ini dijelaskan bahwa perilaku seseorang didasari oleh beberapa faktor, di antaranya "*value orientation*".²² *Value orientation* ini dimaknai sebagai orientasi budaya meliputi lima masalah pokok yang dihadapi manusia secara universal. Kelima masalah pokok tersebut meliputi:

- a. Persoalan mengenai sifat dasar manusia (*human nature*),

²¹Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
²²*Ibid.*

- b. Persoalan hubungan manusia dengan alam,
- c. Persoalan titik masa yang menjadi perhatian kehidupan manusia,
- d. Persoalan mengenai kegiatan manusia,
- e. Persoalan hubungan antara manusia dengan sesamanya.²³

Menurut teori ini dipahami bahwa seorang manusia bertindak dan berperilaku dipengaruhi oleh orientasi nilai budaya yang dianutnya. Orientasi nilai budaya ini adalah keseluruhan pandangan yang dianutnya termasuk nilai etika, nilai norma, nilai sosial kemasyarakatan, maupun nilai agama. Keseluruhan nilai ini bermuara kepada penilaian benar-salah, baik-buruk, dan kebajikan-keburukan.

Kelima persoalan di atas juga termasuk persoalan orientasi nilai budaya yang meliputi orientasi manusia terhadap Tuhannya, dirinya, hubungan dengan sesamanya, serta hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, orientasi seorang manusia terhadap dirinya berarti juga orientasinya terhadap jenis kelaminnya. Orientasinya terhadap sesama manusia juga menentukan bentuk status organisasi. Keseluruhan orientasi ini menentukan jenis pendidikannya.

Teori direduksi untuk mengetahui adanya perilaku moral keagamaan dapat ditentukan oleh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan. Berdasarkan teori tersebut, akan dijelaskan ada tidaknya pengaruh jenis kelamin, status organisasi kemahasiswaan, dan latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan teori ini tidak relevan untuk menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku moral keagamaan. Ternyata dari ketiga nilai yang menjadi objek penelitian mempengaruhi perilaku moral keagamaan yang lebih utama adalah latar belakang pendidikan, selanjutnya status organisasi kemahasiswaan. Sedangkan nilai jenis kelamin ditemukan ikut mempengaruhi tetapi tidak memberikan perbedaan perilaku moral keagamaan.

Tentu saja dalam pengembangan ilmu pengetahuan, berdasarkan hasil penelitian tersebut diprediksi orientasi nilai latar belakang pendidikan dan status organisasi kemahasiswaan perlu dipertimbangkan sebagai varian dalam menentukan perilaku keagamaan mahasiswa. Sedangkan orientasi nilai jenis

²³*Ibid.*, hlm. 114.

kelamin ternyata sudah kabur, di mana nilai laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala bentuk perilakunya, termasuk perilaku moral keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil, *Perlawanan Kiyai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Amri Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Elizabeth K.Notttingham, *Religion and Society* diterjemahkan oleh Abdul Muhsin Naharong, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 77.
- Fadhal A.Bafadhal (Ed.), *Pemuda dan Pergumulan Nilai pada Era Global*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1977.
- Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Masganti Sit., *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media ilmu, 2003.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.